

HUBUNGAN ETIKA LINGKUNGAN DAN KESADARAN LINGKUNGAN MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MALANG

THE RELATION OF ENVIRONMENTAL ETHICS AND ENVIRONMENTAL AWARENESS OF STUDENTS OF UNIVERSITAS NEGERI MALANG

¹Ardiyas Robi Saputra, ²Sueb

¹ Magister of Biology Education, Universitas Negeri Malang/ ardiyasrobisaputra@yahoo.com

² Departement of Biology Education, Universitas Negeri Malang/ sueb.fmipa@um.ac.id

ABSTRACT

Introduction *Environmental damage in Indonesia is now seen to be severe and shows an increasing trend. The environment is the environment around humans, a place where organisms and inorganisms develop and interact. Environmental problems that arise are caused by moral and human behavior so that environmental awareness becomes very important to build a balance with nature.*

Method *Descriptive quantitative research type. The sampling technique used was simple random sampling with a sample of 30 people. The research instrument used in this study was a questionnaire with a Likert scale. Data were analyzed with Pearson correlation using SPSS 23 for windows.*

Results *Data were analyzed using the simple linear regression method, so as to obtain a significance of 0.100. This means that there is no relationship between environmental ethics with environmental awareness.*

Conclusions and Suggestions *Based on the research that has been done, it can be concluded that there is no relationship between environmental ethics and environmental awareness.*

Keywords: *environmental ethics, environmental awareness*

ABSTRAK

Pendahuluan Kerusakan lingkungan di Indonesia saat ini sudah terlihat parah dan menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat. Lingkungan hidup adalah lingkungan di sekitar manusia, tempat dimana organisme dan anorganisme berkembang dan berinteraksi. Masalah lingkungan hidup yang muncul disebabkan oleh moral dan perilaku manusia, sehingga kesadaran lingkungan menjadi hal yang sangat penting membangun keseimbangan dengan alamnya.

Metode Jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan jumlah sampel 30 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan skala *likert*. Data dianalisis dengan korelasi Pearson dengan menggunakan program SPSS 23 *for windows*.

Hasil Data dianalisis menggunakan metode regresi linier sederhana, sehingga diperoleh jumlah signifikan sebesar 0,100. Artinya tidak terdapat hubungan antara etika lingkungan dengan kesadaran lingkungan.

Kesimpulan dan Saran Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan didapatkan kesimpulan tidak terdapatnya hubungan antara etika lingkungan dengan kesadaran lingkungan.

Kata kunci: etika lingkungan, kesadaran lingkungan

Pendahuluan

Perusakan dan tekanan terhadap lingkungan telah menyebabkan terjadinya bencana lingkungan yang luar biasa. Kerusakan lingkungan yang saat ini sejalan dengan pertumbuhan penduduk di Indonesia adalah pertambahan timbunan sampah yang sulit ditangani. Dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia dapat menghasilkan sampah sebanyak 151.192 ton per hari dengan kebiasaan orang Indonesia membuang sampah sembarangan sebanyak 70,31%. Hal ini menjadikan Indonesia berada pada urutan ketiga tertinggi di dunia sebagai negara terkotor setelah India dan China (Jastam, 2015). Kerusakan lain seperti kebakaran hutan masih terjadi, pada awal September 2015 kebakaran hutan Indonesia telah memancarkan karbon pada tingkat 15-20 juta ton per hari (Malau, 2015).

Menurut Keraf (2002) munculnya masalah lingkungan hidup adalah masalah moral dan perilaku manusia. Untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan, maka perlu langkah strategis dan berkesinambungan. Etika lingkungan hidup berhubungan dengan perilaku manusia terhadap lingkungan hidupnya, tetapi bukan berarti bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Undang Undang RI No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dikatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Kerusakan-kerusakan lingkungan hidup saat ini sudah semakin parah dan telah memancing keprihatinan yang berakibat pada pemanasan global, penipisan lapisan stratosfir ozon, pencemaran laut dan sungai, kebisingan dan polusi cahaya, hujan asam dan desertifikasi. Kerusakan mengarah kepada degradasi lingkungan, meskipun tidak mencapai tingkatan yang membahayakan, tetapi sudah mencapai

pada tingkatan yang menurunkan kualitas bumi sebagai tempat tinggal (Ardianti dkk, 2008). Masalah lingkungan yang utama saat ini adalah penebangan hutan secara liar, polusi air akibat limbah industri, polusi udara di daerah perkotaan, perambahan kawasan konservasi, menurunnya kualitas keanekaragaman hayati (Chen, 2011).

Kerusakan lingkungan yang terjadi memunculkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan. Kesadaran lingkungan sudah menyebar di seluruh dunia pada beberapa waktu terakhir. Di Amerika Serikat, sebagai contoh kasir supermarket sudah menanyakan kepada pelanggan tentang “plastik atau kertas?” dan ini sudah berlangsung lebih dari 20 tahun. Sedangkan di Jepang, sejak beberapa tahun yang lalu penjaga toko bertanya, “apakah kamu membutuhkan tas?”. Kata “eko” dari bahasa Inggris menjadi ekologi, sekarang sudah merambah di setiap aspek kehidupan setiap harinya (Aki, 2008)

Pada Juli 2008, negara G8 dan pemimpin negara lainnya berkumpul bersama di Toyoko untuk berdiskusi perubahan iklim dan lingkungan. Pertemuan ini mendeklarasikan pengurangan emisi global 50 persen pada tahun 2050. Mereka juga menyoroti isu lingkungan penting lainnya seperti biodiversitas, 3R (*reduce, reuse, recycle*) dan pendidikan untuk pengembangan berkelanjutan. Kesadaran lingkungan memiliki pandangan yang menekankan bahwa manusia perlu untuk membangun keseimbangan dengan alamnya, serta adanya batasan untuk manusia dan hak kemanusiaan untuk alam (Sanchez, 2010).

Masalah lain saat ini, yang lebih besar di seluruh dunia sedang dipertimbangkan secara sinergis dan solusi kompleks yaitu dengan membutuhkan tingkat partisipasi yang tinggi dari masyarakat. Menumbuhkan kesadaran masalah lingkungan harus dikaitkan dengan pengakuan bahwa aktivitas

manusia memainkan peran penting dalam degradasi lingkungan (Fernandez, 2007).

Metode

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif yang dilakukan pada bulan Oktober-November tahun 2017. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Malang. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak karena dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Sampel dipilih secara acak sebanyak 15 orang dari masing-masing kelas. Kelas A yang terdiri dari 20 orang dan kelas C terdiri dari 22 orang, dilakukan pengacakan untuk diambil sebanyak 15 orang sebagai sampel. Jadi jumlah total sampel adalah 30 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan skala likert. Etika Lingkungan mengukur 4 sub variabel yaitu tanggung jawab, hidup sederhana dan selaras dengan alam, keadilan dan integritas moral yang disesuaikan dengan indikator masing-masing sub variabel. Kuesioner etika lingkungan menggunakan instrumen kuesioner dengan pilihan jawaban selalu, sering, jarang, kadang-kadang dan tidak

pernah. Kesadaran lingkungan mengukur 3 sub variabel yaitu egoistik, altruistik dan biosferik (Albayrak dan Aksoy, 2013). Kesadaran lingkungan menggunakan kuesioner dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Data yang diperoleh dari penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis statistika deskriptif. Data penelitian terlebih dahulu diuji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji linieritas. Apabila data sudah memenuhi kedua uji tersebut maka dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan korelasi Pearson dengan menggunakan program SPSS 23 *for windows*.

Hasil

Hasil uji Normalitas

Hasil uji normalitas data etika lingkungan dan kesadaran lingkungan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$ (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa data etika lingkungan dan kesadaran lingkungan berdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan ke uji korelasi linier sederhana.

Tabel 1. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Etika Lingkungan	,113	30	,200*	,967	30	,472
Kesadaran Lingkungan	,159	30	,051	,915	30	,019

*. *This is a lower bound of the true significance.*

a. *Lilliefors Significance Correction*

Hasil uji linieritas

Pada hasil uji linieritas didapatkan hasil $0,693 > 0,05$ (Tabel 2), menunjukkan bahwa data tersebut linier sehingga terdapat hubungan linier antara etika lingkungan dan kesadaran akan lingkungan.

Tabel 2. Uji Linieritas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
		<i>(Combined)</i>	187,200	14	13,371	,882	,591
Kesadaran Lingkungan * Etika Lingkungan	<i>Between Groups</i>	<i>Linearity</i>	38,815	1	38,815	2,559	,130
		<i>Deviation from Linearity</i>	148,385	13	11,414	,753	,693
		<i>Within Groups</i>	227,500	15	15,167		
		Total	414,700	29			

Uji Korelasi

Uji korelasi Pearson termasuk dalam uji parametrik, dengan kriteria sampel minimal 30 orang dan datanya harus didistribusikan secara normal. Namun, jika data tidak memenuhi kriteria, maka dilanjutkan dengan uji korelasi spearman non parametrik. Data dianalisis menggunakan metode regresi linier sederhana, sehingga diperoleh signifikansi sebesar 0,100 (Tabel 3). Berdasarkan hasil analisis hubungan etika lingkungan dan

kesadaran lingkungan, menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan antara etika lingkungan dengan kesadaran lingkungan. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azhar dkk (2015) dan Ariwidodo (2014) yang menunjukkan adanya hubungan etika lingkungan dengan sikap dan perilaku menjaga kelestarian lingkungan.

Tabel 3. Uji Korelasi Pearson

		Etika Lingkungan	Kesadaran Lingkungan
Etika Lingkungan	<i>Pearson Correlation</i>	1	,306
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,100
	<i>N</i>	30	30
Kesadaran Lingkungan	<i>Pearson Correlation</i>	,306	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,100	
	<i>N</i>	30	30

Pembahasan

Etika lingkungan merupakan usaha manusia dalam menentukan sikap baik dan buruk terhadap lingkungannya. Manusia memiliki sisi egois yang menganggap bahwa mereka sebagai pusat dari alam sehingga alam dijadikan alat bagi kepentingan manusia. Manusia juga menjadikan lingkungan sebagai objek eksploitasi tanpa batas demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun bagi beberapa individu, lingkungan ini tidak berpusat pada manusia melainkan merupakan bagian dari kehidupan manusia, yang harus mereka jaga dan lestarikan. Lingkungan memiliki hak asasi untuk dijaga. Hal inilah yang menghadirkan

etika lingkungan dimana manusia harus memiliki rasa peduli terhadap alamnya.

Kesadaran lingkungan dipandang sebagai usaha dalam menumbuhkan kesadaran tiap individu untuk melestarikan agar hidup selaras dan damai dengan alam. Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini salah satunya dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran manusia dalam menjaga lingkungannya. Nilai yang terkandung dalam kesadaran lingkungan seperti nilai egoistik yang bertentangan dengan lingkungan dan melakukan perlawanan terhadap perlindungan lingkungan, nilai altruistik yang mengutamakan penghargaan terhadap lingkungan, dimana individu memiliki

kewajiban moral terhadap lingkungan, dan nilai biosferik yang menekankan pada biosfer sehingga menimbulkan empati terhadap lingkungan (Stern and Dietz, 1994). Individu yang memiliki hubungan empati dengan alam cenderung memiliki nilai biosferik yang lebih tinggi dan nilai egoistik yang lebih rendah (Swami et.al, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Alibeli dan White (2011) bahwa didapatkan kesimpulan terdapat korelasi yang lemah antara jenis kelamin dengan kesadaran lingkungan. Menurut Sanchez (2014) kesadaran lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor endogen saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksogen (situasi). Penyebaran kesadaran lingkungan dapat dibedakan menjadi tiga sektor sosial yaitu pro lingkungan, menyebar dan tidak pro lingkungan.

Etika lingkungan dapat digolongkan ke dalam faktor endogen yang dapat mempengaruhi kesadaran lingkungan, sehingga pada penelitian ini etika lingkungan tidak berkorelasi dengan kesadaran lingkungan karena dapat disebabkan tidak disertakannya faktor eksogen yang dipandang memiliki hubungan dengan kesadaran lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hiramatsu, dkk (2015) kesadaran dapat memiliki hubungan yang kuat dengan faktor lain yaitu usia, pendapatan dan pekerjaan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa tidak terdapatnya hubungan antara etika lingkungan dengan kesadaran lingkungan.

Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai variabel lain yang lebih berhubungan dengan kesadaran lingkungan secara lebih spesifik.

Daftar Pustaka

- Aki, Y. (2008). Environmental Consciousness in Japan: From the "Survey of Attitudes Toward the Environment". https://www.nhk.or.jp/bunken/english/.../09_no7_08.pdf.
- Albayrak, T., & Aksoy, S. (2012). The Effect of Environmental Concern and Scepticism on Green Purchase Behavior. *Marketing Intelligence & Planning*, 1(3): 27- 39.
- Alibeli, M.A., & White, N.R. (2011). The Structure of Environmental Concern. *International Journal of Business and Social Science*, 2(4): 1-8.
- Ardianti, N. T., Fahmi, I., & Ratnawati, A. (2008). Analisis Perilaku Konsumen Bogor Terhadap Produk Kosmetik Hijau. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 5 (1), 16–22.
- Ariwidodo, E. (2014). Relevansi Pengetahuan Masyarakat Tentang Lingkungan dan Etika Lingkungan dengan Partisipasinya dalam Pelestarian Lingkungan. *Nuansa*, 11(1): 1-20.
- Azhar, M., Basyir, D., & Alfitri. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Etika Lingkungan dengan Sikap dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(1): 36-41.
- Chen, Y. S. (2011). Green organizational identity: Sources and consequence. *Management Decision*, 49(3), 384–404.
- Fernandez-Manzanal, R., Rodriguez-Barreiro, L., & Carrasquer, J. (2007). Evaluation of Environmental Attitudes: Analysis And Results of a Scale Applied To University Students. *Science Education*, 91 (6), 988-1009. Springer.

- Hiramatsu, A., Kurisu, K., and Hanaki, K. (2015). Environmental Consciousness in Daily Activities Measured By Negative Prompts. *Sustainability*. 8(24): 1-19.
- Jastam, M. S. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah (Studi Kasus di Bank Sampah Pelita Harapan, Kelurahan Ballaparang, Kecamatan Rappocini, Makassar). *Higiene*. 1(1):42-48.
- Keraf, A.S. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Malau, J.P. (2015). (online). <http://harian.analisadaily.com/opini/news/catatan-2015-harapan-lingkungan-indonesia-2016/201666/2015/12/31>. Diakses 24 September 2017.
- Sanchez, M. J. (2010). Defining and Measuring Environmental Consciousness. *Revista Internacional De Sociologia (RIS)*. 68(3): 731-755.
- Stern, C.P. and Dietz, T. (1994). The Value Basis of Environmental Concern. *Journal of Social Issues*. 50(3): 65-84.
- Swami, V., Chamorro, P.T., Snelgar, R. and Furnham. (2010). Egoistic, Altruistic, And Biospheric Environmental Concerns: A Path Analytic Investigation Of Their Determinants. *Scandinavian Journal of Psychology*. 51: 139-145.
- Yunita, D. (2015). Online. <http://blog.unnes.ac.id/darmayunita/2015/11/12/paradigma-dan-etika-lingkungan.html>. Diakses 03 Oktober 2017.